

RELASI MAKAM, PESANTREN, DAN PEDAGANG: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati

The Relation among Tomb, Islamic Boarding School, and Traders: The Influence of Religion to Education and Economy in Kajen, Pati

ALI ROMDHONI

Dosen Fakultas Agama Islam
UNWAHAS Semarang
e-mail: ali_romdhoni@yahoo.com

Naskah diterima: 14 September 2015
Naskah diseleksi: 6 November 2015
Naskah direvisi: 11 November 2015
Naskah disetujui penulis:
29 November 2015

ABSTRACT

The practice of pilgrimage to the tomb of the great figures has become a popular tradition in Indonesia, especially in Java. One of the mostly visited by sites is the Tomb of Syeh Mutamakin (1645-1740) in Kajen, Margoyoso, Pati, Central Java. This qualitative research tried to see the effect of the presence of the tomb as a place of pilgrimage, to the economic life and the development of education, especially boarding schools, in Kajen. The research findings indicated that the tradition of pilgrimage to the tomb of Syeh Mutamakin has pushed economic growth for the people, especially for sellers of merchandise around the tomb. The history of Syeh Mutamakin as a muslim scholar, and his roles to the community Kajen, Margoyoso, had preserved and promoted the growth of pesantren as an Islamic educational institution.

Keywords: pilgrims, Syeh Mutamakin, economic, education.

ABSTRAK

Praktik ziarah ke makam-makam tokoh terkenal telah menjadi tradisi yang populer di Indonesia, khususnya Jawa. Salah satu lokasi yang cukup ramai dikunjungi peziarah adalah situs Makam Syeh Mutamakin (1645-1740) di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penelitian melalui pendekatan kualitatif ini bermaksud mengungkapkan pengaruh keberadaan makam Syeh Mutamakin sebagai tempat berziarah terhadap kehidupan ekonomi dan perkembangan pendidikan, khususnya pesantren di Desa Kajen, Margoyoso. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah ke makam Syeh Mutamakin mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan, terutama pedagang di lingkungan makam. Sejarah kealiman Syeh Mutamakin dalam bidang agama dan pengaruhnya di lingkungan Kajen Margoyoso juga mendorong kelestarian bahkan pertumbuhan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam.

Kata kunci: ziarah, Syeh Mutamakin, ekonomi, pendidikan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ziarah ke makam tokoh kesohor atau pusara para leluhur merupakan ritual klasik, khususnya bagi mayoritas masyarakat Jawa di pedesaan. Ritual ini menjadi tradisi yang berhubungan

erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan. Tradisi sendiri merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Di masyarakat pedesaan, tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.

Hal tersebut juga terjadi pada sebagian besar masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat pedesaan di kawasan ini sangat akrab dengan ritual ziarah makam leluhur, termasuk merawat dan melakukan ritual di makam kesohor. Berdasarkan penelusuran penulis, hampir setiap desa di Pati terdapat makam kuno, yang menurut penuturan masyarakat setempat merupakan kuburan tokoh pendiri (*akal/cikal bakal*) desa.

Penulis menyusuri desa-desa, mulai dari desa penulis sendiri, Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo di ujung barat-daya Kabupaten Pati, hingga desa-desa di kawasan Kecamatan Tayu, di Pati bagian utara. Di sana pula penulis memperoleh informasi adanya makam kesohor desa. Ini artinya, masyarakat di kawasan ini memiliki tradisi berziarah, paling tidak merawat dan melestarikan tradisi tersebut, bahkan sebagian dari mereka menyelenggarakan ritual cukup meriah (*haul*) setahun sekali.

Penulis memperoleh informasi keberadaan makam (baca: *petilasan*) yang oleh masyarakat sekitar diyakini sebagai makam Sunan Geseng. Lokasi makam ini terdapat di jalan raya Pati-Purwodadi, tepatnya di antara Sukolilo dan Cengkalsewu, berada di seberang jalan raya. Sunan Geseng merupakan tokoh yang hidup pada masa kerajaan Demak. Dia diidentifikasi sebagai salah satu murid kesohor dari Sunan Kalijaga.

Pada pertengahan tahun 2012 penulis mendengar dari tokoh pemuda Sedulur Sikep (Samin) dari Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo, yang tentu saja bukan seorang santri (muslim). Ini artinya, tradisi berziarah atau paling tidak merawat makam bahkan dimiliki oleh masyarakat yang tidak dibatasi oleh keyakinan agama tertentu. Padahal, pada tahun 2005 lalu, penulis juga memperoleh informasi keberadaan makam Sunan Geseng di Desa Kleteran, Magelang, Jawa Tengah, dan penulis sempat melakukan riset selama kurang lebih dua bulan di lokasi ini.

Penulis juga menjumpai fakta, proses pencarian, penelusuran dan rekonstruksi sejarah dan identitas sang pemilik makam masih terus berlangsung hingga sekarang. Baru-baru ini ramai muncul pemberitaan tentang Makam Tabik Merto di Desa Prawoto, desa penulis sendiri. Dari nisan makam tersebut, menurut Gusti Mung atau Koes Murtiyah, kerabat keraton Surakarta; dapat diidentifikasi bahwa tokoh yang dikuburkan tersebut hidup pada masa kejayaan Kerajaan Demak Bintoro (wawancara 10 Mei 2012). Proses pelacakan kesejarahannya masih terus berjalan hingga sekarang.

Sebagian kalangan masyarakat mempercayai bahwa ada orang-orang tertentu yang diberi kelebihan (*karamah* atau keistimewaan spiritual) oleh Tuhan. Ketika sudah meninggal pun, *karamah* itu dipercaya masih ada dan bisa diperoleh dari makam mereka. Imron Rosyadi (41 tahun), pelaku spiritual di Pati, menuturkan, “... Mereka para sesepuh yang sudah lebih dahulu menghadap Tuhan juga bisa membimbing manusia yang masih hidup untuk menemukan pengetahuan sejati” (wawancara 9 Oktober 2013). Pemahaman semacam ini mendorong tradisi berziarah ke makam keramat atau sering disebut *ngalap barokah*, perjalanan memperoleh berkah (keramat) melalui makam seorang tokoh.

Munawir Aziz (2013) mengungkapkan bahwa ziarah sejatinya tidak sekedar perjalanan fisik mengunjungi tempat-tempat yang kita yakini memiliki keistimewaan. Ziarah lebih bermakna kepada aktifitas batin. Ziarah akan berdampak ketika seseorang bisa merasakan, berdialog dan bergumul dengan alamnya. Dengan demikian, berziarah sebenarnya adalah usaha mendaki lereng-lereng tebing kehidupan batin yang menyatu dalam diri umat manusia.

Fenomena pemahaman masyarakat terhadap makam tokoh paling mutakhir adalah menjamurnya peziarah, khususnya warga *nahdliyin*, di pusara Kiai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur), di Jombang, Jawa Timur. Sulit dipungkiri, sebagian masyarakat Indonesia

mengagumi Presiden RI ke-4 ini. Banyak dari kalangan akademisi, aktivis organisasi, politisi, terlebih masyarakat pesantren yang meyakini Gus Dur sebagai orang pilihan (wali).

Pada awal Agustus 2015 penulis berkunjung ke Jombang untuk ke sekian kalinya. Di sana penulis melihat, sebagian besar masyarakat muslim yang belum sempat bertatap-muka dengan Gus Dur selama masih hidup, belakangan ini berbondong-bondong untuk berziarah ke makamnya.

Berbagai sumber telah memberitakan bahwa berziarah ke makam orang-orang besar sudah berlangsung sejak agama Islam belum dianut masyarakat Nusantara. Kepercayaan semacam ini terus berkembang, bahkan hingga Islam diterima masyarakat di bumi Jawa. Tradisi ziarah ke makam kesohor, yang menunjukkan adanya keyakinan mengenai keistimewaan roh-roh dari tokoh tertentu itu nampaknya merupakan kompromi antara kepercayaan lama dengan ajaran Islam. Hal ini karena secara umum Islam yang datang ke Nusantara benuansa sufisme. Para ahli sejarah mengemukakan bahwa para penyebar Islam di Jawa (bahkan Nusantara) hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat (Dhofier, 1982: 144).

Ilustrasi tentang hal tersebut adalah ziarah yang dilakukan Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur. Suatu waktu dia harus melakukan perjalanan kaki sejauh tiga setengah kilo meter, melintasi dua aliran sungai tanpa jembatan, menapaki pematang sawah, menjejaki tanah-tanah perawan, hingga harus berjalan di antara lembah. Perjalanannya kali itu adalah untuk berziarah ke makam Syeh Abdullah Qutbuddin, pembawa tarekat Qadiriyah pertama kali di Pulau Jawa, yang berada di Puncak Dieng, di Desa Candirejo (Wahid, 2010: 126).

Keberadaan tarekat-tarekat di Jawa cukup banyak, misalnya di Kabupaten Pati, berkembang aliran-aliran tarekat, antara lain tarekat Syatariyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah, dan Syadziliyah. Sementara, dalam tradisi sufisme terdapat ajaran tentang *tawasul* dengan para

guru dan syekh terdahulu, dan ziarah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka *tawasul*. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah ke makam keramat merupakan warisan tradisi pra-Islam.

Di kalangan Islam sendiri, aktivitas ziarah ke makam keramat dan doktrin *tawasul* masih menimbulkan pertentangan teologis yang belum terselesaikan. Ada pihak yang membolehkan (bahkan menganjurkan—sunah) dan ada pihak yang menganggap *bid'ah* (baca: haram). Pihak yang membolehkan ziarah ke makam keramat umumnya berasal dari kalangan Islam tradisional, sedangkan pihak yang melarang berasal dari kalangan Islam modernis. Ziarah ke makam keramat, terlepas dari pertentangan teologis tersebut, merupakan sebuah fakta sosial yang tidak bisa diabaikan. Bahkan, ziarah makam merupakan suatu tradisi atau bentuk kebudayaan yang umum dan mudah sekali dijumpai di banyak tempat sehingga menarik untuk diteliti.

Ziarah ke makam, selain karena ingin *ngalap barokah*, juga bisa karena motivasi untuk mendoakan arwah keluarga yang sudah meninggal. Dalam konteks ini misalnya makam orang tua atau keluarga dekat lainnya. Di sini, orang yang berziarah umumnya ingin mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang diziarahi.

Andy Suryadi (2013) berpendapat bahwa ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan *halal bihalal*. Dalam kurun waktu tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halaman untuk mengunjungi saudara dan tetangga. Jika *halal bihalal* adalah silaturahmi kepada orang yang masih ada dunia, maka ziarah kubur adalah mempertahankan tali komunikasi dan penghormatan kepada mereka yang sudah tidak lagi ada di dunia.

Hal di atas menunjukkan masyarakat kita memiliki semacam pengetahuan, orang yang sewaktu lebaran tidak pulang kampung untuk

halal bihalal bisa mendekati lupa pada asal usul. Begitu juga, mereka yang dalam periode tertentu tidak berziarah, khususnya ke orang tua, mendekati kategori anak yang tidak berbakti. Pengetahuan yang seperti ini meneguhkan betapa pentingnya ritual berziarah di tengah-tengah masyarakat Islam tradisional di Jawa. Inilah yang penulis maksud bahwa masyarakat peziarah merupakan fakta sosial yang tidak bisa dipandang sepele. Mereka ada sebagai realitas sosial dan melahirkan perilaku unik tersendiri.

Salah satu tradisi ziarah di Kabupaten Pati adalah ziarah ke makam Syeh Mutamakin yang terletak di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Pati. Syeh Mutamakin (1645-1740) merupakan keturunan bangsawan Jawa yang nasabnya bersambung hingga Sultan Pajang Hadiwiyaya dan juga merupakan keturunan Sultan Demak pertama. Tidak hanya dikeramatkan karena derajat kewaliannya, Mutamakin juga diyakini masyarakat santri di Kajen pernah menimba ilmu agama Islam hingga ke negeri Yaman. Waktu belajar di Yaman diperkirakan sezaman lebih muda (1685-1710) dengan Muhammad Yusuf al-Maqassari, dan dimungkinkan memiliki hubungan guru-murid (Bizawie, 2014: 124).

Fenomena ziarah ke makam Syeh Mutamakin semula murni berorientasi ritual keagamaan. Namun kemudian, ritual ziarah di Kajen ini dibaca oleh kaum penyedia jasa, dengan menawarkan aneka barang-barang yang bisa dibeli dan dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Efek dari fenomena ini adalah adanya hubungan antara fenomena berziarah dengan geliat perkembangan ekonomi warga.

Keberadaan jejak Mutamakin dan kebesaran ceritanya, di sisi lain, juga melegitimasi kewibawaan lembaga pendidikan tradisional pesantren yang ada di sekitar situ itu. Mereka diibaratkan menyelam sambil minum air. Belajar ilmu keagamaan sembari mengerubungi tokoh besar Syeh Mutamakin. Puncaknya, keberadaan para santri ini semakin meramaikan wilayah ini. Ketiganya menjadi bagian yang berhubungan secara saling silang.

Tulisan ini ingin mengetahui adakah hubungan dan pengaruh antara ritual ziarah di makam Syeh Mutamakin, dunia pendidikan pesantren di Kajen dengan gejala perkembangan ekonomi masyarakat di Kajen saat ini. Pertanyaan yang menarik untuk dijawab, bagaimana keberadaan situs Makam Syeh Mutamakin mempengaruhi dunia ekonomi dan pendidikan pesantren di Kajen?

Landasan Teoretik

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI mengartikan ziarah sebagai “kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam, dan sebagainya.” Dari pengertian ini nampak bahwa yang dikunjungi dalam kegiatan ziarah bukan sembarang tempat, melainkan tempat yang dianggap keramat, misalnya makam. Selain makam, tempat-tempat yang kerap dianggap keramat antara lain tempat lahir, petilasan seorang tokoh besar. Pengertian keramat menurut KBBI antara lain: (1) suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa); (2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (Tim Penyusun KBBI, 1990).

Ziarah ke makam leluhur maupun makam tokoh yang kesohor sangat berkaitan dengan unsur keagamaan. Makam dalam banyak kebudayaan dan kepercayaan di seluruh dunia menempati ruang spiritual yang istimewa. Makam menjadi salah satu titik sentral berlangsungnya ritual keagamaan, hampir sejajar dengan rumah ibadah satu agama: masjid, candi, dan lain-lain. Sebagai tempat diabadikannya jasad orang yang sudah meninggal, makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan arwah yang dimaksud.

Ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Orang yang ingin melakukan sesuatu atau kebutuhan tertentu, seperti membuka lahan pertanian, melangsungkan

perkawinan, sampai berperang, merasa belum sah kalau belum meminta restu pada arwah nenek moyang. Arwah para pendahulu itu dipercayai dapat “melindungi” mereka, mendoakan permohonan mereka, bahkan dapat pula menghukum kalau mereka melakukan pelanggaran.

Di sini, ziarah makam kemudian didudukkan sebagai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Budaya sekurang-kurangnya dibangun di atas empat komponen utama, yaitu spiritual, intelektual, ritual, dan moral (Koentjaraningrat, 2009: 144). Ziarah makam sebagai tradisi yang memiliki akar yang kuat ke masa lalu dengan sendirinya juga memiliki keempat komponen tersebut.

H. J. de Graaf dalam bukunya, *Awal Kebangkitan Mataram*, yang bercerita tentang perjalanan Sultan Hadiwijaya Pajang berziarah ke makam keramat Tembayat (Klaten) ketika raja yang juga menantu dari Sultan Trenggono Demak ini menghadapi masalah hebat dan ingin mengalahkan musuh-musuhnya (de Graaf, 2001: 112). Kisah ini menguatkan kesimpulan penulis, bahwa berziarah ke makam kesohor paling sering dilakukan orang-orang ketika mengalami masa-masa hebat dan istimewa.

Penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal diwujudkan dalam berbagai cara. Misalnya, mengadakan upacara kematian dengan ritual dan peralatan yang khas dan detail, pembangunan kuburan secara mewah, di beberapa tempat disertai makanan dan harta untuk bekal perjalanan sang arwah, sampai pendirian rumah (candi dan kuil) pemujaan bagi pemeluk agama tertentu. Bangunan megah Tajmahal di India juga berdiri sebagai ekspresi penghormatan kepada orang besar yang dicintai kala itu.

Geoffrey Parrinder (dalam Daradjat, 1996: 43) berpendapat bahwa pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal terdapat di semua masyarakat. Karena itu, kepercayaan terhadap hidup setelah mati ini bersifat universal dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan

kuno dalam doktrin ajaran di kalangan suku-suku primitif. Di China, tradisi pemujaan (penyembahan) terhadap arwah para leluhur merupakan ritual yang sangat kuno. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur yang paling diutamakan dalam agama mereka. Di Yunani bahkan terdapat kepercayaan bahwa arwah leluhur tinggal di makam-makam dan memiliki kekuasaan atas baik dan buruk, sakit, dan mati. Begitu pula di Jepang, Mesir, Babylonia, Eropa, termasuk masyarakat Indonesia.

Praktik penghormatan terhadap arwah para leluhur, di antaranya yang dilakukan dengan memberikan persembahan sesajen memang tidak selalu dilakukan di makam. Pada kebudayaan tertentu, arwah leluhur dipercaya berada di mana-mana, di hutan, kampung, sawah, pohon, sampai di rumah. Karena itu, praktik pemujaannya bisa dilakukan di tempat-tempat tersebut. Meskipun demikian, kedudukan makam menempati posisi yang paling intimewa (Daradjat, 1996: 45).

Pada zaman modern sekarang ini sisa-sisa kepercayaan tersebut masih bisa dengan mudah dijumpai. Di beberapa kebudayaan, khususnya di suku-suku yang masih mempertahankan ajaran pendahulu, ada ritual yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan arwah para leluhur mereka. Di Melanesia, misalnya, ketika prosesi penguburan mayat selesai, mereka lalu mengambil suatu kantong dan sebatang bambu yang panjangnya kira-kira lima sampai tujuh meter. Ke dalam kantong tadi ditaruhkan pisang lalu mulut kantong diikatkan pada ujung bambu dan kantong tersebut diletakkan tepat di atas kuburan si mati. Kemudian orang tersebut berharap dan meminta kedatangan roh sambil memegang ujung sebelah bambu tadi. Nama orang yang baru saja meninggal dipanggil-panggil (Darajat, 1996: 45).

Aktivitas berziarah ke makam keramat dalam Islam berkaitan erat dengan konsep kewalian atau kesucian seorang tokoh. Hal tersebut juga disebutkan dalam Al Qur'an Surat al-Hujurât (49) ayat 13 bahwa para nabi, wali, dan orang-orang suci atau orang-orang yang dikenal memiliki

ketakwaan tinggi kepada Allah dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Allah Swt.

Kualitas ketakwaan seorang rasul, nabi dan wali adalah model (*uswah hasanah*) tentang orang-orang yang telah berhasil menempuh hidup mulia, sekaligus model untuk diteladani dan dijadikan panutan bagi orang yang ingin menempuh hidup mulia. Hal ini karena posisi nabi, yang dijadikan sebagai contoh untuk masyarakat penganutnya. Sebagai model, mereka layak dihormati. Ekspresi penghormatan bisa beragam, salah satunya dengan mengunjungi kuburan sang teladan di peristirahatan terakhir kalinya (Supriatno, 2007: xv).

Di makam-makam yang diyakini istimewa ini para peziarah berdoa dan mendoakan. Apabila doa mereka dikabulkan oleh Allah, maka tambahan pahala dan kemuliaan (*karamah*) dari doa itu akan mengalir kepada yang didoakan, dan menambah tumpukan pahala dan kemuliaan yang ada padanya, yang sesungguhnya sudah penuh karena ketakwaan dirinya. Seakan tidak tertampung, akumulasi kemuliaan itu, lalu meluber kepada peziarah yang sekaligus berdoa tadi. Luberan kemuliaan itulah yang disebut orang sebagai “barakah”. Barakah itu, bagi yang merasakannya, menggejala dalam berbagai bentuk seperti kemudahan usaha, perolehan keuntungan, terbebas dari derita, sembuh dari penyakit, hilangnya stres, ketenangan hidup, dan bentuk-bentuk pengalaman batin yang lain.

Makna dan *out-put* dari berziarah makam bisa sangat beragam. Pesan spiritual yang diperoleh seorang peziarah juga bergantung dari kesiapan mental sebelum memulai ritual ini. Intinya, perenungan dan pelacakan makna menjadi yang utama dalam ritual ini. Media untuk menemukan dua hal tadi bisa beragam, bisa dengan melafalkan doa, membaca ayat suci, menabur bunga, hingga meditasi.

Berbagai perspektif tentang ziarah di atas selaras dengan tesis yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid. Pada awalnya, ziarah ini merupakan aktivitas yang bersifat sakral (berorientasi ibadah keagamaan) kemudian

difasilitasi dengan sangat baik oleh para pembaca peluang pasar. Haji, misalnya, adalah kegiatan yang murni berorientasi penyembahan kepada Tuhan. Tetapi para jamaah tamu Allah Swt ini kemudian diberi tawaran fasilitas dengan beragam pilihan. Baginya juga disediakan agen perjalanan, oleh-oleh khas, hingga layanan perbelanjaan yang mensyaratkan biaya tinggi (Wahid, 2002: 57).

Penulis menyimpulkan dari berbagai perspektif di atas, ritual berziarah ke makam kesohor dapat dirumuskan tiga asumsi dasar. *Pertama*, kalangan pemeluk kepercayaan mistis, yang berpandangan bahwa ziarah adalah proses ritual yang bertujuan untuk berkomunikasi antara manusia yang hidup dengan mereka yang sudah meninggal. Dalam konteks ini, yang berkepentingan adalah manusia yang masih hidup untuk memperoleh ‘energi positif’.

Kedua, dari kalangan ilmuwan. Mereka menilai bahwa ramainya lokasi situs makam kesohor tidak ubahnya dengan fenomena lokasi tujuan wisata, yang membedakan di sini adalah orientasi para peminat wisata religius. Di sini, yang menjadi subjek adalah kita yang berkunjung, untuk sebisa mungkin menemukan makna, meneladani dan mengambil inspirasi unik untuk kita bawa ke kehidupan kita masing-masing.

Ketiga, dari kalangan agamawan dan kaum ‘arif. Dalam pandangan mereka, ziarah adalah proses ritual yang berbentuk pemanjatan doa oleh orang yang masih hidup untuk orang-orang tertentu yang sudah tidak hidup di alam fana ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan *indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap informan kunci, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pemangku budaya, juru kunci makam dan pemerintah desa setempat, guna mendapatkan data primer. Studi ini juga menggunakan sejumlah data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terdapat di lembaga-

lembaga pemerintahan, lembaga tradisional, lembaga sosial dan keagamaan, LSM, organisasi masyarakat, dan lain-lain.

Wilayah penelitian ditetapkan secara *purposive* yakni Kelurahan Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Penetapan Kelurahan Kajen sebagai lokasi penelitian semata karena satu pertimbangan teknis; bahwa wilayah ini menjadi pusat kegiatan atau fenomena sebagaimana tergambar di atas.

Studi ini menggunakan dua pendekatan analisis kualitatif: *indeksikalitas* dan *refleksikalitas*. Pendekatan *indeksikalitas* adalah analisis yang perhatiannya lebih kepada keterkaitan makna kata, perilaku, sistem tanda dan lainnya dengan konteks. Sementara *refleksikalitas* fokus analisisnya lebih pada tata-hubungan atau tata-susunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain. Kedua model analisis ini digunakan terutama dalam upaya menangkap makna “tanda” dan pesan simbolik kearifan lokal (*local wisdom*) di balik ritual yang masyhur di kawasan makam Syeh Mutamakin di Kajen.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Syeh Mutamakin

Syeh Ahmad Mutamakin adalah seorang ulama kontroversial yang hidup di tahun 1645-1740, di jaman Kartasura (Mataram) di era Sunan Amangkurat IV (1719-26) dan Pakubuwono II (1726-49). Dikatakan kontroversial karena tokoh ini hidup dengan mengamalkan ajaran sufi, dan suka membela hak-hak masyarakat desa yang miskin dan belum diperhatikan negara. Sikapnya yang demikian membuat dirinya harus berhadapan dengan penguasa. Mutamakin dituduh berani melawan hukum (*syari'at*) dan membangkang atau tidak loyal kepada negara (*keraton*).

Syeh Mutamakin kemudian diidentifikasi berada satu barisan dalam cerita lain yang terkenal di Jawa pada masa-masa awal perkembangan Islam, yaitu Syeh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging (nenek moyang Mutamakin sendiri), Sunan

Panggung dan Amongraga. Tokoh-tokoh ini dikenal sebagai penganut ajaran tasawuf yang mengalami persekusi dari yang berkuasa, bahkan ada yang mengisahkan mereka dibakar hidup-hidup. Cerita ini mengingatkan kita kepada hikayat masyhur dalam sejarah Islam di Timur Tengah, yakni cerita tentang Husain ibn al-Hallaj (244-309 H / 857-922 M) di Bagdad.

Mutamakin dianggap mengajarkan ilmu hakikat kepada khalayak umum. Para ulama lain, yang diorganisir oleh Ketib Anom Kudus mengadu kepada raja agar ajaran Mutamakin dilarang, dan kepada dia agar diberi ganjaran hukuman mati. Raja Pakubuwana II tidak mengabulkan usulan yang dibuat Patih Danurejo dan para ulama untuk menghukum mati ulama dari pesisir utara Jawa itu. Raja melihat, pengetahuan mistis yang dipegangi Mutamakin adalah untuk diri sendiri; dan dia tidak berusaha untuk mengubah pandangan Jawa secara menyeluruh (Bizawie, 2014: 136).

Hal ini dengan mudah bisa dimengerti, bahwa yang perlu diwaspadai adalah gerakan yang mengancam keamanan pengaruh raja. Selama hal itu tidak muncul, ajaran tidak perlu dicurigai. Namun lebih dari itu, Pakubuwana II memang mengerti dan meminati tentang ilmu mistik Jawa. Hal ini karena pada masa itu di istana Mataram telah ada gerakan penulisan literatur mistik Jawa (de Graaf, 2001: 150).

Berbeda halnya dengan masyarakat santri di Desa Kajen, Margoyoso, Pati. Mereka mengenalnya dengan sebutan Mbah Mutamakin, sebagai seorang waliyullah keturunan bangsawan Jawa. Dari garis bapak, Mutamakin adalah keturunan dari Sultan Trenggono, putera Raden Patah (Sultan Demak pertama). Ratu Mas Sekartaji, puteri Sultan Trenggono menikah dengan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya). Dari perkawinan itu lahir Pangeran Benowo (Raden Hadiningrat). Benowo atau kelak dikenal dengan Sunan Benowo, yang makamnya di Kendal, mempunyai putra bernama Pangeran Sambo (Raden Sumohadinegoro) atau Pangeran Winong. Sumohadinegoro kemudian menurunkan tiga

putera: Ki Ageng Meruwut, Sumohadiwijoyo (Ahmad Mutamakkin) dan Kiai Abdul Qohar di Blora (Bizawie, 2014: 119).

Semasa hidupnya, Syeh Mutamakkin mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam dan menolong orang-orang desa di daerahnya. Mutamakkin menyempurnakan pemahaman ajaran agama Islam dengan berguru kepada Syeh Muhammad Zayn al-Yamani (meninggal tahun 1663), yang merupakan seorang tokoh sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan sangat berpengaruh di Yaman kala itu. Waktu belajar di Yaman diperkirakan sezaman lebih muda (1685-1710) dengan Muhammad Yusuf al-Maqassari (diasingkan di Tanjung Harapan Afrika Selatan tahun 1694), dan dimungkinkan memiliki hubungan guru-murid. Dengan demikian, Mutamakkin tidak hanya dikeramatkan karena derajat kewaliannya, tetapi juga diyakini masyarakat santri di Kajen sebagai ulama yang mumpuni. Pemikiran dan paham keagamaan Mutamakkin, terutama dalam hal *sufisme* dan syari'ah yang dia perjuangkan terangkum dalam kitab *Arsyul Muwahhidin*, karyanya (Bizawie, 2014: 155).

Mengamati Suasana di Makam Syeh Mutamakkin

Makam Syeh Ahmad Mutamakkin berada di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi makam ini dikelilingi lembaga pendidikan keislaman. Di sana terdapat 35 (tiga puluh lima) pesantren putera dan puteri serta 4 (empat) madrasah (Mathali'ul Falah, Salafiyah, Prima, dan Hadiwijaya), yang jika dihitung keseluruhan santrinya berjumlah di atas 5.000 santri. Semuanya berada saling berdekatan, dan tentunya masih masuk kawasan Desa Kajen (Bizawie, 2014: 233).

Secara geografis, Desa Kajen masuk wilayah Kecamatan Margoyoso di Pati bagian utara. Dari pusat Kota Pati berjarak sekitar 18 kilometer ke arah utara. Desa ini berada di lereng Gunung Muria yang berbukit-bukit namun memiliki tanah yang subur. Kajen membentang dari ketinggian sekitar 300 m dari permukaan laut dan untuk

di daerah lereng pegunungan hingga kebatas permukaan laut di daerah tepi pantai. Luas Desa Kajen hanya sekitar 63 hektare (BPS Kabupaten Pati, 2015).

Di Desa Kajen tidak ada sawah sama sekali, walaupun demikian roda ekonominya tetap berputar. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah, petani tambak, nelayan, wiraswasta dan buruh. Sementara Kecamatan Margoyoso, dikenal sebagai pusat industri tepung tapioka di kawasan Pati dan sekitarnya, tepatnya di Desa Ngemplak Kidul—berada di sebelah selatan Desa Kajen (Website Pemkab Pati, 2009).

Berdasarkan data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Margoyoso, di Kajen mayoritas penduduknya memeluk Islam (7.630) dan hanya ada 3 yang memeluk Kristen Protestan. Dengan jumlah umat Islam sebanyak itu, di Kajen terdapat 27 Mushala, 1 unit masjid dan tidak ada rumah ibadah bagi agama lain (BPS Kabupaten Pati, 2015).

Penulis melihat dari dekat kondisi sosial di wilayah ini, terutama sejak tahun 2009 hingga akhir 2014, ketika penulis memiliki aktifitas mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, yang juga berada sekitar satu kilo meter dari wilayah makam Syeh Mutamakkin. Suasana yang khas dari makam, mampu menarik perhatian tersendiri, yang kemudian menggerakkan minat penulis untuk mulai melakukan riset ini. Dalam pemahaman penulis, setidaknya ada tiga keunikan di lingkungan makam ini.

Pertama, pemisahan tempat peziarah antara laki-laki dan perempuan secara ketat. Sampai saat ini penulis baru menjumpai model pengelolaan situs makam keramat yang mengatur dengan tegas kawasan antara pengunjung laki-laki dan wanita. Memang, di beberapa tempat sudah ditata sedemikian rupa, termasuk diberi label, misalnya 'tempat peziarah laki-laki'. Namun, pengurus makam pada pelaksanaannya kesulitan mengontrol sistem ini. Yang terjadi adalah pengunjung (baik laki-laki maupun perempuan)

diberi kelonggaran untuk mengambil posisi sebisa dan senyaman mungkin, terutama ketika suasana pengunjung ramai. Sering terjadi, antara peziarah laki-laki dan perempuan duduk bersebelahan.

Suasana di Kajen agak berbeda, pintu masuknya sudah ditata dan diberi jarak yang ideal, sehingga tidak memungkinkan bagi peziarah laki-laki salah masuk ke lokasi peziarah perempuan. Penataan model ini mengingatkan penulis kepada tata ruang di pondok pesantren, di mana pemisahan jarak bagi lain jenis sebagai hal yang sangat penting sebagai ekspresi ketaatan mereka terhadap ajaran syari'at (fikih). Hal ini bisa dipahami, karena lokasi makam ini berada di tengah-tengah masyarakat santri. Dengan demikian, kultur dan pemikiran masyarakat ini dengan mudah merasuk dan menjadi nilai dalam mengelola makam.

Kedua, ritual yang dilakukan para peziarah. Tidak hanya sekali penulis terlibat dalam aktifitas berziarah di makam ini. Sepanjang itu pula, penulis mendapati suasana yang khas dari ritual dan praktik para peziarah. Khusus di tempat bagian peziarah kaum laki-laki (penulis tidak pernah memperoleh kesempatan mengamati suasana di tempat khusus perempuan), suasananya tidak berbeda dengan di masjid atau madrasah klasik. Di ruangan yang kerukuran kurang lebih seratus meter persegi itu, para peziarah biasanya mengambil tempat untuk berdoa. Selanjutnya mereka mengambil al-Qur'an atau buku Surah Yasin yang telah tersedia di sudut ruangan. Di lokasi itu pula telah tersedia meja-meja kecil (dampar) untuk dijadikan tempat menaruh Qur'an.

Hampir semua unsur masyarakat melakukan ritual dengan membaca al-Qur'an, tidak peduli anak usia sekolah, para santri, pegawai kantor yang masih memakai seragam, hingga masyarakat awam. Pemandangan tersebut nampak unik dan alami. Mereka semua seperti para santri yang berlatih melancarkan bacaan sebelum menghadap kepada sang guru untuk mentashih (mengecek) bacaan-nya. Dalam pengamatan

penulis, ini adalah hasil pengaruh dari kultur dan cara berfikir kaum santri, masyarakat mayoritas yang mengitari lokasi makam.

Ketiga, tingkat kepadatan peziarah dilihat dari masuknya nampak khas. Tokoh Ahmad Mutamakin terlalu muda bila disejajarkan dengan masa hidup para wali kesohor di Bumi Jawa (Walisongo). Namun tingkat popularitas kebesaran tokoh yang diduga cucu dari Hadiwijoyo ini hampir-hampir menyamai para Walisongo itu, khususnya yang berada di kawasan Jawa Tengah.

Penelusuran penulis menemukan fakta bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh keunikan dan kebesaran semasa hidup sang tokoh yang kontroversi. Mutamakin adalah nama besar yang memiliki jejak jelas karena ketokohnya diabadikan dalam literatur kuno *Serat Cebolek* (Bizawie, 2014: 117). Selain itu juga memiliki peran penting dalam memperjuangkan identitas kaum bawah (rakyat jelata) yang menghadapi dominasi kaum pemerintahan. Faktor-faktor ini semakin melambungkan nama Syeh Ahmad Mutamakin.

Pendapat dari sumber yang lain mengatakan bahwa ramainya situs di Kajen ini selain karena kebesaran lembaga pendidikan yang ada atau faktor lainnya, juga didukung keberadaan sebuah generasi yang masih keturunan asli dari sang tokoh. Nama Ahmad Mutamakin tentu saja mendapat posisi istimewa di hati sebagian besar masyarakat Pati dan sekitarnya.

Lingkungan Makam: Urat Nadi Aktifitas Keagamaan dan Ekonomi

Pengunjung yang berkesempatan melihat kawasan di sekitar makam Kiai Mutamakin akan mendapati deretan bangunan permanen yang menjajakan aneka kebutuhan dan *souveneer* bagi para peziarah, begitu mereka keluar dari halaman makam. Lazimnya pemandangan yang ada di lokasi kawasan wisata religi, di ruko-ruko itu tersedia makanan dan minuman, buah-buahan, buku-buku bacaan, aneka peci, mukena, hingga *handphone* dan pulsanya. Jelas, kondisi ini memberikan kesempatan usaha tersendiri

bagi siapa saja yang bisa menangkap peluang, khususnya masyarakat setempat.

Mereka menawarkan barang dagangannya kepada para peziarah agar usahanya makin berkembang. Adi (34 tahun), pemilik warung makan di lingkungan makam menuturkan bahwa pembeli dagangannya mayoritas adalah para peziarah yang datang dari berbagai kawasan di Jawa Tengah. Selain peziarah, warungnya juga diramaikan oleh para santri yang belajar di pondok pesantren di desa itu. Khusus pada malam Jum'at kawasan ini semakin ramai oleh pengunjung. Oleh karena itu, kata Adi, "*Ketika musim liburan santri, pengunjung warung saya berkurang cukup banyak, Mas.*" (wawancara 11 mei 2012)

Puncak keramaian di kawasan ini terjadi pada perayaan *haul* sang tokoh. Setiap tahun, haul digelar pada malam tanggal 10 bulan Muharam penanggalan Islam (Hijriyah). Pada acara ini, kawasan makam dan sekitarnya diserbu para pedagang dan peziarah yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi, terutama di Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh sebagian penduduk yang mempunyai pekarangan di sepanjang jalan ramai, disewakan kepada para pedagang dengan harga relatif tinggi. Ruangan rumah dan halaman kosong juga bisa digunakan untuk sewa parkir berbayar. Sampai sekarang belum ada yang melakukan penelitian terkait berapa jumlah uang yang berputar di desa ini selama pelaksanaan *haul*. Yang jelas, pada musim *haul* terdapat ratusan kios yang berada di sepanjang jalan memasuki Desa Kajen.

Kegiatan bisnis ini bermula dari keramaian di sekitar lokasi makam, kemudian terus berkembang dan menciptakan iklim bisnis tersendiri di Kecamatan Margoyoso. Saat ini, bila kita mengamati dari titik pertigaan Desa Ngemplak kemudian ke timur menuju arah Bulumanis, di sepanjang kiri-kanan jalan raya sudah dipenuhi dengan bangunan permanen berbentuk rumah toko (ruko). Pemandangan yang sama juga terjadi di sepanjang jalan raya

Ngemplak-Kampus Staimafa. Di sepanjang kiri dan kanan jalan raya ini sudah berdiri bangunan permanen yang digunakan untuk memajang dagangan.

Suasana keramaian di Margoyoso ini bermula dari keberadaan makam Syeh Mutamakin, yang kemudian melebar di seluruh penjuru kawasan se-kecamatan. Keberadaan Kajen yang menjadi tujuan bagi para peminat wisata religi dibaca orang-orang setempat untuk kegiatan dagang dan menjual jasa. "*...Terutama sejak tahun 2009, sepanjang jalan Ngemplak-Bulumanis telah dipenuhi ruko dan bangunan permanen yang digunakan sebagai aktifitas perdagangan. Dan ini bermula dari keberadaan tokoh di Desa Kajen.*" (Farid, 30 tahun, seorang guru agama Islam yang tinggal di Kajen, wawancara 15 Desember 2014)

Di sisi lain, Desa Kajen tidak memiliki sawah. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka bekerja sebagai pedagang, bekerja pada lembaga daerah dan pemerintahan, menjadi buruh atau merantau. Di antara itu semua, yang paling mudah dilakukan adalah berkreasi di lahan sendiri. Untuk ukuran desa dan kecamatan seperti Kajen ini, Margoyoso cukup ramai dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Daerah ini juga cukup dikenal oleh masyarakat di sekitar Pati.

Popularitas Kajen di wilayah Kabupaten Pati hampir menyamai ibu kota kabupaten, bahkan cenderung mengalahkan popularitas Pati. Abdurrahman Wahid mencatat bahwa fenomena seperti itu sudah pernah terjadi sejak masa yang lampau. Perlawanan kultural kawasan spiritual (kuburan) mengungguli kawasan struktural formal (pemerintahan). Sudah sejak dulu kawasan *Masyhad* (tempat makam Sayidina Ali dikuburkan, di Afghanistan) keramaiannya mengalahkan Balkh yang merupakan pusat kerajaan. Demikian juga yang terjadi di kawasan Ampel dibandingkan kawasan Tugu Pahlawan di Surabaya, serta daerah Luar Batang dibandingkan Gambir-Kuningan di Jakarta (Wahid, 2010: 127).

Kondisi ini semakin lengkap dengan pilihan sikap para pemilik modal yang membangun dan mengembangkan usaha di desa sendiri, ketimbang ikut-ikutan mengadu nasib di pusat Kota Pati. Saat ini, di Kecamatan Margoyoso telah ada satu unit rumah sakit, satu unit kantor pusat perbankan, satu unit perguruan tinggi dan puluhan pondok pesantren dan sekolahan.

Kajen sebagai Kampung Santri-Pelajar

Bulan Desember 2012 yang lalu, keluarga besar Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) di Kajen merayakan hari jadinya yang ke-seratus tahun. Artinya, perguruan Islam yang didirikan dan dipimpin oleh tokoh-tokoh keturunan langsung dari syeh Ahmad Mutamakin itu telah genap berusia satu abad. PIM hanya salah satu lembaga pendidikan yang meramaikan kajian keislaman di Kajen. Dengan demikian, sejak seratus tahun yang lalu di Desa Kajen sudah berdiri pusat kajian ilmu keislaman. Usianya bahkan lebih tua dari kemerdekaan negeri ini.

Kajen sudah sejak lama dikenal masyarakat di Pati dan sekitarnya sebagai tempat berdiam para ulama. Titik sentralnya ada pada tokoh Syeh Mutamakin yang hidup pada tahun 1645-1740. Berdasarkan cerita yang hidup di tengah masyarakat Kajen, tokoh ini diyakini telah berguru langsung kepada ulama-ulama di Timur Tengah, khususnya di Yaman. Ulama Yaman yang disebut sebagai guru tasawuf Syeh Mutamakin adalah Syeh Muhammad Zayn Mizjaji al-Yamani, tokoh Tarekat Naqsyabandiyah terkemuka di Yaman. Gelar Syeh Mutamakin sendiri dianugerahkan oleh ulama di Yaman kepada tokoh keturunan Pajang ini (Bizawie, 2014: 124).

Riwayat pendidikan Syeh Mutamakin yang demikian sekaligus meneguhkan ketokohan dan otoritasnya sebagai ulama Jawa yang memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang kajian keislaman. Bisa dibayangkan, pada waktu itu seorang putera dari Nusantara telah mengembara jauh ke negeri di jazirah Arab untuk menimba ilmu agama. Hal ini tentu satu prestasi tersendiri.

Sekembalinya dari belajar ilmu agama Islam di Yaman, Mutamakin muda tidak hanya mengajarkan wawasan keislaman kepada masyarakat Jawa. Tokoh yang diceritakan pernah berseteru dengan Katib Anom Kudus ini juga mendidik keturunannya sehingga kelak tumbuh menjadi kader penerus perjuangannya sebagai ulama. Mutamakin memiliki tiga anak (Nafisah, R. Bagus dan R. Muhammad Hendro), kesemuanya menjadi ahli agama. Beberapa pengasuh pesantren di Kajen diyakini memiliki nasab hingga ke tokoh Mutamakin. Di antara nama yang kesohor adalah Kiai Haji Abdullah Salam dan Kiai Haji Sahal Mahfudh.

Selain itu, Syeh Mutamakin juga memiliki murid-murid utama, yang bila dilacak masih memiliki hubungan darah (keluarga kandung). Di antara murid generasi pertama adalah K. R. Ronggokusumo (keturunan Sunan Muria), K. Mizan putera K. Qohar (keponakan Syeh Mutamakin), dan R. Saleh (keturunan K. Ageng Selo; dan kelak diambil menantu cucu oleh Mutamakin). Mereka semua membuat semacam gerakan bersama untuk mendakwahkan agama Islam di bumi Pati dan sekitarnya. Warisan kesejarahan yang demikian, telah menjadi energi tersendiri bagi tumbuhnya pesantren-pesantren di Kajen pada masa sekarang (Bizawie, 2014: 232).

Penulis memetakan hubungan keberadaan makam tokoh Mutamakin dengan keberadaan pesantren-pesantren di Kajen saat ini menjadi 3 hal. Pertama, generasi keturunan Syeh Mutamakin berperan utama dalam mempertahankan warisan leluhurnya, dengan merawat lembaga perguruan Islam tradisional (pesantren) di wilayah Kajen. Kedua, para murid Mutamakin di Kajen dan sekitarnya ikut meramaikan dengan mendirikan pesantren di Kajen dan sekitarnya. Ketiga, para alumni pesantren-pesantren di Kajen yang memiliki rasa simpatik dan fanatik terhadap ketokohan Syeh Mutamakin memutuskan mengirim putera-puterinya untuk mondok dan sekolah di Kajen. Ini merupakan ciri khas berfikir masyarakat pesantren yang berdampak semakin

meramaikan alam pesantren di Kajen.

Potensi Desa Kajen sebagai wilayah santri, berdasar hasil penelusuran penulis, selalu dikaitkan dengan keberadaan tokoh spiritual Ahmad Mutamakin. Selain dikenal sebagai figur “nyentrik” pembela rakyat, digdaya, ulama sufi dan wali yang “sangat”, tokoh ini juga dikagumi karena kedalaman ilmu agamanya.

Zain (40 tahun), dosen kajian keislaman dan alumnus pesantren di Kajen, menerangkan bahwa belajar dan mengirimkan anak-anak ke Kajen ini, dipandang dari sudut sejarah, berarti meneladani dan napak tilas untuk mengulang keberhasilan sosok Mutamakin dalam mencapai kemuliaan sebagai manusia berilmu. Beberapa narasumber/informan yang telah penulis temui, yang meyakini bahwa sosok Mutamakin dikaruniai Tuhan suatu ilmu laduni. Berziarah dan belajar ilmu agama di daerah asal Mutamakin adalah mendekat kepada kualitas yang luar biasa itu. *“Ketokohan Kiai Mutamakin tidak hanya dalam hal kewalian, tetapi juga sebagai ulama yang kepandaian mencapai derajat tinggi. Tokoh ini memiliki riwayat pernah belajar di Negeri Yaman,”* (Zain, wawancara di Semarang, 1 April 2013).

Dengan demikian, keberadaan tokoh Syeh Mutamakin dan makamnya yang berada di Kajen telah menjadi salah satu magnet (daya tarik) yang khas dari lembaga pendidikan Islam di Kajen. Hari ini, Desa Kajen menjelma menjadi kampung santri. Modal sejarah di atas besar efeknya untuk membesarkan lembaga pendidikan di Kajen. Pesona Kajen sebagai tujuan bagi masyarakat (santri-pelajar) sampai bisa menggeser dan menenggelamkan daya tarik pusat pemerintahan (Kota Pati). Setidaknya, masyarakat Pati mendengar dan mengenal Kajen, sekelas dengan Kota Pati. Keduanya menjanjikan kualitas pembelajaran yang layak bagi putera-puteri mereka.

Kajen dewasa ini juga telah memiliki lembaga pendidikan berjenjang sarjana. Hal ini

tentu akan semakin meneguhkan Desa Kajen sebagai “sarangnya” santri terpelajar. Fenomena ini mengingatkan penulis kepada komentar cendekiawan muslim, Nurcholis Madjid, bahwa seandainya tidak ada penjajah maka perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia akan lahir dari rahim pesantren (Madjid, 1997: 127). Di Kajen, hal ini dibalik Pesantren tetap gigih melanjutkan sejarah yang tertunda oleh penjajah itu. Perlahan-lahan pesantren di Kajen terus memupuk mimpi, membangun “imperium” akademik, sebagai pusat pendidikan Islam.

SIMPULAN

Ritual ziarah di makam Syeh Mutamakin di Kajen, Margoyoso, Pati telah mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat dan juga dunia pendidikan pondok pesantren di sekitarnya. Kesimpulan yang demikian bisa dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, peziarah di Makam Syeh Mutamakin datang dari berbagai daerah di Jawa, Bali, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Pada malam Jum’at, kawasan tersebut semakin ramai oleh peziarah. Puncak keramaian terjadi setiap perayaan *haul* sang tokoh, pada malam tanggal 10 bulan Muharam penanggalan Islam (Hijriyah). Saat acara *haul* itu, kawasan makam dan sekitarnya penuh sesak dengan pengunjung. Kondisi ini dibaca dan dimanfaatkan sebagian penduduk dengan menawarkan jasa dan barang dagangan kepada peziarah. Mereka yang mempunyai pekarangan di sepanjang jalan mematok harga sewa tinggi kepada pedagang dari luar daerah.

Di sekitar makam Kiai Mutamakin berdiri deretan bangunan permanen, menjajakan aneka kebutuhan dan souvenir bagi para peziarah. Seperti lazimnya pemandangan di kawasan wisata religi, di ruko-ruko itu tersedia makanan dan minuman, buah-buahan, buku bacaan, aneka peci, mukena, handphone dan pulsanya. Kondisi ini memberikan kesempatan usaha bagi

para pedagang. Kegiatan dagang ini bermula dari keramaian peziarah di makam Syeh Mutamakin, kemudian menciptakan iklim bisnis di Kecamatan Margoyoso. Saat ini, dari pertigaan Ngemplak ke timur menuju Bulumanis dipenuhi bangunan rumah toko (ruko). Pemandangan yang sama juga terjadi di sepanjang jalan raya Ngemplak-Kampus Staimafa. Peziarah yang datang dengan motivasi religi, kepada mereka ditawarkan segala fasilitas yang berbaur komoditas.

Kedua, keberadaan tokoh Syeh Mutamakin (1645-1740) dan makamnya berada di Kajen juga menjadi magnet (daya tarik) bagi para orang tua yang ingin mengirim putera-puterinya untuk belajar ilmu keislaman di pesantren Kajen. Hal ini berawal dari legenda sang tokoh. Mutamakin adalah ulama yang kharismatik, memiliki otoritas keilmuan, keturunan raja-raja Jawa, bahkan keturunan Kanjeng Nabi Muhammad. Syeh Mutamakin juga diyakini masyarakat setempat sebagai wali yang semasa hidupnya teguh memegang prinsip agama dan berani mengambil resiko untuk membela kaum lemah. Sebagian dari masyarakat meyakini, bahwa Syeh Mutamakin dikarunia ilmu laduni oleh Tuhan.

Beberapa pengasuh pesantren di Kajen diyakini memiliki nasab hingga ke tokoh Mutamakin. Di antara nama yang kesohor adalah Kiai Haji Abdullah Salam dan Kiai Haji Sahal Mahfudh. Keberadaan tokoh-tokoh ini semakin menambah daya tarik bagi pesantren di Kajen. Belajar dan mengirimkan anak-anak ke Kajen dengan demikian berarti meneladani dan napak tilas untuk mengulang keberhasilan sosok Mutamakin dalam mencapai derajat kemuliaan sebagai manusia berilmu. Berziarah dan belajar ilmu agama di daerah asal Mutamakin adalah mendekat kepada kualitas yang luar biasa itu. Modal sejarah Desa Kajen dan tokoh Mutamakin telah berpengaruh bagi perkembangan eks-lembaga pendidikan di Kajen. Kajen dewasa ini juga telah memiliki lembaga pendidikan berjenjang sarjana. Hal ini tentu akan semakin meneguhkan Desa Kajen sebagai sarangnya santri terpelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Munawir. 2013. "Melampaui Ziarah", diperoleh dari <http://islami.co/esei/186/22/melampaui-ziarah.html>, diunduh 13 April 2014.
- Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Syekh Mutamakkin*. Jakarta: Pustaka Compass.
- BPS Kabupaten Pati. 2015. "Katalogus Dalam Terbitan Buku Kecamatan Margoyoso", dalam http://patikab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Margoyoso-Dalam-Angka-2015.pdf, diunduh tanggal 16 November 2015
- Daradjat, Zakiah. dkk. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- de Graaf, H. J. 2001. *Awal Kebangkitan Mataram*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, cet. ke-6*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Supriatno. 2007. *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Suryadi, Andy. 2013. Nyadran dan Kearifan Lokal. *Suara Merdeka*, 04 Juli 2013.
- Tim Penyusun KBBI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 2002. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Membaca Sejarah Lama*. Yogyakarta: LKiS.
- Pemkab Pati. 2009. "Margoyoso", diperoleh dari <http://www.patikab.go.id/2009/11/19/margoyoso/> diunduh tanggal 16 November 2015